

**PENINGKATAN SIFAT KETELADANAN NABI MELALUI METODE BERCERITA
BERBASIS DIGITAL PADA TK. AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL BALANG
BODDONG MAKASSAR**

**IMPROVING THE PROPHET'S EXAMPLE PROPERTIES THROUGH DIGITAL-BASED
STORY METHODS IN KINDERGARTEN. AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL BALANG
BODDONG MAKASSAR**

¹Dwi Kartika Putri, ²Nasaruddin R

¹²Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

kartikaputri03@gmail.com, Nasaruddin.dty@uim-makassar.ac.id

ABSTRACT

This research method uses the classroom action research method (PTK), the model used is a research model adopted by arikunto which consists of 2 cycles and is focused on student activities, namely increasing the exemplary nature of prophets children aged 5-6 years or group B1 with the number of children 9 boys and 6 girls. The subject of this study is the exemplary nature of the prophet in protégés. Data collection is carried out by observation and documentation. Data analysis techniques use qualitative data and quantitative analysis. Based on theoretical studies, relevant research, frameworks and problems posed, the hypothesis of this research is "Increasing the exemplary nature of the prophet through digital-based storytelling methods in kindergarten. Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong Makassar" with the digital-based storytelling method to these students that the development of the prophet's exemplary nature that has been observed every week has increased. Based on the results of the analysis in cycle I as evidenced by the average category of achievement of children developing according to expectations (BSH) with a percentage of 67.40%, while in cycle II being in the category of developing very well (BSB) with a percentage value of 95.55%, researchers can conclude that through digital-based storytelling methods can improve every indicator of the development of prophetic exemplary traits in group B children in kindergarten. Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong Makassar.

Keywords: *The Exemplary Nature of the Prophet, the Certified Method, Digital-Based, 5-6 Years*

ABSTRAK

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), model yang digunakan adalah model penelitian yang diadopsi oleh arikunto yang terdiri dari 2 siklus dan difokuskan pada kegiatan anak didik yaitu peningkatan sifat keteladanan nabi anak usia 5-6 tahun atau kelompok B1 dengan jumlah anak 9 Anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Subjek penelitian ini adalah sifat keteladanan nabi pada anak didik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan analisis kuantitatif. Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka pikir dan permasalahan yang diajukan maka hipotesis penelitian ini "Peningkatan sifat keteladanan nabi melalui metode bercerita berbasis digital pada TK. Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong Makassar" dengan adanya metode bercerita berbasis digital kepada anak didik ini bahwa perkembangan sifat keteladanan nabi yang telah diamati setiap minggunya terjadi peningkatan. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dibuktikan dengan rata-rata kategori pencapaian anak berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 67,40% sedangkan pada siklus II berada pada

kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase nilai 95,55% maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalui metode bercerita berbasis digital dapat meningkatkan setiap indikator perkembangan sifat keteladanan nabi pada anak kelompok B di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong Makassar.

Kata Kunci: *Sifat Keteladanan Nabi, Metode Bercerita, Berbasis Digital, 5-6 Tahun.*

Submitted	Accepted	Published
June 10th 2023	June 18th 2023	June 20th 2023

PENDAHULUAN

Pengertian pendidikan secara terminologi adalah suatu proses pengubahan sikap dan etika serta perilaku seseorang maupun kelompok tertentu dengan tujuan meningkatkan pola pikir melalui pelatihan atau pedagogi serta aneka macam perbuatan yang bersifat mendidik. dari Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah suatu bentuk proses menuntun berbagai kekuatan kodrat yang ada di siswa, menggunakan tujuan mencapai keselamatan serta kebahagiaan dalam perannya menjadi anggota warga.¹ Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pelatihan yang ditujukan kepada anak semenjak lahir sampai dengan usia enam tahun yg dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sifat adalah sistem neuropsikis yang digeneralisasikan serta diarahkan, dengan kemampuan untuk menghadapi bermacam-macam perangsang secara sama, memulai dan membimbing tingkah laku adaftif dan ekspretif secara sama.² Keteladanan artinya salah satu aspek terpenting dalam memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini. Usia 0 sampai 6 tahun gemar meniru kebiasaan - kebiasaan yang terjadi pada lingkungannya. menurut Ishlahunnissa' mengatakan bahwa "pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, serta norma – norma baik yang seharusnya diajarkan serta di biasakan dengan memberikan contoh nyata".³

Berdasarkan Observasi atau pengamatan secara langsung pada hari Rabu, dan jumat tgl 04 dan 07 Oktober 2022 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong mengalami permasalahan yakni anak tidak bersikap tenang, tidak lekas marah, dan tidak dapat menunda keinginan, anak tidak mau mengakui kesalahan dengan meminta maaf, anak kurang mampu menunjukkan perilaku santun dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan sesuai dengan Agama dan budaya. Saya juga mengamati secara langsung saat itu anak sangat antusias dalam menyaksikan video cerita bergambar yang mereka tonton.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dapat kita ketahui penyebab masalah di fokus pembelajaran yang terjadi disekolah tersebut yaitu kurangnya menggunakan metode bercerita pada anak sebab berdasarkan guru disekolah dapat mengakibatkan kejenuhan pada anak dan metode yang seringkali digunakan pada sekolah tadi yaitu dengan metode pemberian tugas seperti lembar

¹ (Shandy), "**Pengertian Pendidikan**" <https://www.ilmusaktiku.com/pengertian-pendidikan-secara-lengkap/>

² (Adnan, 2013), "**Perbedaan Sifat, Sikap Dan Karakter**", Dunia Kreatif, (diakses pada 21 Mei 2013,), <https://ropikadnan81.blogspot.com/2013/05/perbedaan-sifat-sikap-dan-karakter.html>,

³ (Adnan, 2013), "**Perbedaan Sifat, Sikap Dan Karakter**", Dunia Kreatif, (diakses pada 21 Mei 2013,), <https://ropikadnan81.blogspot.com/2013/05/perbedaan-sifat-sikap-dan-karakter.html>,

kerja portofolio anak. Menjadi seorang pendidik kita memberikan model yang baik pada anak usia dini yaitu dengan cara memberikan arahan supaya anak dapat lebih mampu menahan diri (bersikap tenang), menyampaikan teguran halus pada anak supaya tidak lekas marah pada temannya serta bisa menunda keinginannya dengan mau bersifat sabar, mempraktekan langsung seperti bersalaman serta mau mengakui kesalahan yang sudah diperbuatnya dengan cara meminta maaf kepada temannya sehingga siswa bisa mengikuti apa yang sudah pada contohkan oleh guru kelasnya. kemudian kita juga berperilaku santun baik melalui perkataan maupun perbuatan sesuai dengan agama serta budaya seperti memberi salam saat masuk kelas, mengucapkan istilah permisi saat melewati guru yang sedang berdiri di depan murid. Urgensi penelitian ini sangat penting dilakukan supaya kelak anak usia dini tersebut bisa memiliki sifat teladan yang patut di contohi dan bisa diterapkan dikalangan masyarakat, bangsa serta negara. Berdasarkan Batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Meningkatkan sifat keteladanan nabi melalui metode bercerita berbasis digital? maka tujuan penelitian yaitu, untuk Meningkatkan sifat keteladanan nabi melalui metode bercerita berbasis digital.

Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan perbaikan pembelajaran, diperoleh beberapa manfaat bagi sekolah, guru dan anak. Secara teoritis, Untuk Mengetahui efektifitas dalam meningkatkan sikap keteladanan nabi pada PAUD di era digital melalui cerita anak. Secara Praktis, 1) Manfaat bagi anak didik, Mengenal dan mengetahui sifat keteladanan nabi melalui metode cerita berbasis digital serta memiliki sikap dan perilaku yang baik kepada teman, orang tua dan masyarakat di era digital melalui cerita anak, 2) Manfaat bagi guru, Memberikan perbaikan cara mengajar dan bagaimana mengaktifkan anak didik dengan melalui metode bercerita dan metode stimulasi dimana kita sebagai seorang guru mengulang kembali bagaimana sifat teladan yang patut di contoh untuk anak didik dan Meningkatkan Kemampuan Profesional dan Kreatifitas Guru PAUD, 3) Manfaat bagi sekolah, Meningkatkan kualitas peserta didik dalam pembelajaran Nilai Agama Moral, Sosial Emosional.

2.1. Pengertian Pendidikan

Istilah Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:263) pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.”⁴ Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan artinya usaha sadar serta berkala buat mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya buat memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, warga , bangsa dan negara.⁵

1.2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

1.2.1. Pengertian PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pelatihan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan buat membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Risang Melati, 2012:16). Usia dini ialah usia keemasan bagi anak-anak buat berbagai bakat dan

⁴ (INDONESIA) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

⁵ (Aulia) Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan*, Hal 10-11, Dalam Dedeng Rosyidin hal. 18-19

potensi yang dimilikinya. sebagai akibatnya sedikit saja salah menanamkan konsep pada mereka, akan berdampak sangat penting bagi kehidupan mereka dikemudian hari. Selain itu, usia dini (0-6 tahun) artinya usia saat-waktu dimana semua kemampuan serta kepribadian anak berkembang secara maksimal. Kemampuan intelektual (IQ), kemampuan/kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan sosial interaktif (SIQ), kecerdasan Finansial (FQ), communication skill, skill of thinking children, kreatif skill, linguistic skill, estetika skill serta kemampuan yang lainnya tumbuh dan berkembang pada usia dini. Jadi seseorang pendidik harus mampu mengetahui serta menyelami setiap karakter anak didiknya.⁶

1.2.2. Karakteristik AUD

Karakteristik anak usia dini yaitu unik, egosentris, aktif dan energik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi/ khayalan, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu yang memiliki daya perhatian yang masih pendek bergairah untuk belajar, dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.⁷

1.3. Sifat Keteladanan Nabi

1.3.1. Pengertian Sifat

Sifat adalah pola perilaku seseorang yang hampir tetap berada dalam diri orang tersebut. Sifat biasanya dipengaruhi oleh orang-orang terdekat maupun lingkungan dan sulit untuk diubah. Setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda.⁸ Sifat merupakan karakteristik atau perilaku individu yang sulit untuk diubah sebab sifat merupakan perilaku bawaan manusia sejak lahir. semakin lama, sifat tersebut akan membentuk kepribadian suatu individu.⁹ Dari ketiga teori diatas pengertian sifat adalah pola perilaku yang terdapat pada anak dan masih bisa terbentuk menjadi lebih baik dengan mengikuti arahan, dan bimbingan baik dari orang tua, lingkungan maupun guru.

1.3.2. Pengertian Keteladanan

Keteladanan adalah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik agar dijadikan panutan baik dalam berkata, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan. Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh, baik itu tentang perbuatan, kelakuan ataupun sifat. Sedangkan menurut istilah, keteladanan adalah suatu perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan atau dijadikan contoh bagi orang yang mengetahuinya atau melihatnya, begitu pula dengan para pembacanya yang membaca kisah sosok yang menginspirasi tersebut.¹⁰ Keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan. Hal ini dipraktikkan oleh rasulullah SAW dalam mendidik umatnya. “sungguh telah ada pada diri rasulullah SAW contoh teladan yang baik” (QS. Al-Ahzab:21). Dalam pandangan ilmu psikologi anak usia dini memiliki keunikan, karakter khusus, dan kemampuan meniru yang luar biasa serta rasa ingin tahu yang tinggi, dalam pengembangan perilaku memerlukan pembiasaan yang terus menerus. Oleh

⁶ (Mertayasa & Sudarsana, 2018), *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Denpasar-Bali: Jayapangus Press, hal 1-2

⁷ (Wulansari Vitaloka, et al., 2021) “*Pendidikan Karakteristik Anak Usia Dini*” Hal 10

⁸ (Ayudia), “Sifat, Sikap dan Watak

⁹ (Memahami Perbedaan Sifat Dan Karakter, 2022), “**Memahami-perbedaan sifat dan karakter**” dari <https://www.lingkaran.id/pengetahuan/>

¹⁰ (ammydotcom, 2014) “*Apa Itu Keteladanan*”, diakses pada tanggal 23 Oktober 2014 pukul 13.06 wib dari <http://ammydotcom.blogspot.com/2011/02/apa-itu-keteladanan.html>.

sebab itu orang tua dan guru harus memberi contoh dan teladan yang baik sebab akan ditiru oleh anak. Ruang lingkupnya dimulai dari kebutuhan anak dari mereka bangun tidur sampai tidur kembali. Dikatakan bahwa anak melihat orangtua atau gurunya berdusta, ia tak mungkin belajar jujur. Melihat orang tua atau gurunya berkhianat anak tak mungkin belajar amanah dan seterusnya.¹¹

1.3.3. Manfaat Keteladanan

Manfaat Keteladanan yaitu Meningkatkan harga diri, Memiliki sikap yang baik akan membuat anak lebih percaya diri ini karena mereka cenderung lebih diterima oleh lingkungan sekitar, bahkan mungkin lebih mendapat apresiasi. Dan Lebih dihargai dalam kehidupan sosial, Anak yang memperlakukan teman-temannya dengan baik dan hormat akan terlihat lebih menarik, sehingga berpotensi memiliki lebih banyak teman. Tata krama yang baik mengarah pada hubungan sosial yang lebih positif.¹² Manfaat metode keteladanan dalam pendidikan adalah anak-anak akan dengan mudah mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orangtuanya. Sebaliknya, tanpa teladan dari orangtua, anak-anak akan merasa kebingungan dan terjadi konflik dalam batinnya. Sebagai contoh, orang tua atau guru meminta anak-anaknya untuk menajalankan shalat lima waktu, tetapi orangtua sendiri tidak pernah melakukannya, maka hal ini akan sulit diterima oleh anak. Sebagai orang tua seharusnya memberi contoh atau teladan terlebih dahulu di depan anak-anak sehingga mereka akan mengikutinya.¹³

1.3.4. Ciri-ciri Keteladanan

Secara garis besar Keteladanan memiliki ciri atau kriteria yaitu:

- 1) Sabar
- 2) Bersifat kasih dan tidak pilih kasih
- 3) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main
- 4) Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh
- 5) Membimbing dan mendidik murid-murid
- 6) Bersikap tawadu` dan tidak takabur
- 7) Menampilkan hujjah yang benar.¹⁴

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat yang dikutip Zainuddin, kriteria-kriteria keteladanan guru adalah: suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan, adil, ada perhatian terhadap persoalan anak didik, lincah maupun memuji perbuatan baik serta mampu memimpin secara baik.

1.3.5. Keteladanan Nabi Untuk PAUD

Adapun karakter yang dimaksud antara lain adil, disiplin, kebersihan, kejujuran, kesehatan, percaya diri, sabar, santun, sopan, syukur, tanggung jawab. Peraturan cara menanamkan sifat dan karakter di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:

- 1) Melalui Keteladanan

¹¹ (Nabilah & rakhman, 2022), *Penanaman Sikap Teladan Nabi Melalui Video Cerita Kisah Nabi Dengan Media Anyboard*, Cimahi, 2022, Halaman 03

¹² (Kinan, 2021), *"7 Sikap Baik yang Penting Diajarkan Sejak Dini dan Manfaatnya bagi Anak"*.

¹³ (Dr. Mahfud Junaedi., 2017), *"Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam"*, 2017, Hal 283

¹⁴ (Zainuddin, 1991) *"Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 57.

Sifat anak adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai guru hendaknya selalu memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada.

2) Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik anak. Dengan cara ini diharapkan anak terbiasa melakukan hal yang baik-baik.

1.4. Metode Bercerita

1.4.1. Pengertian Metode Bercerita

Depdiknas mendefinisikan bahwa metode bercerita adalah “Cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak”.¹⁵ Menurut Musfiroh bercerita adalah “Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter”.¹⁶ Menurut Lilis Madyawati Bercerita adalah “Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan”.¹⁷

1.4.2. Tujuan dan Manfaat Metode Bercerita

Tujuan metode bercerita adalah agar pembaca atau pendengar cerita/kisah dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita orang tua atau guru dapat menanamkan nilai-nilai islam pada anaknya, seperti menunjukkan perbedaan yang baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat daplikasikan kehidupan sehari-hari.¹⁸

Musfiroh mengemukakan terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak melalui bercerita, diantaranya adalah: Perkembangan moral, Perkembangan kognitif, Perkembangan bahasa, Perkembangan motorik, Perkembangan sosio-emosional, Mengasah imajinasi, Mengembangkan kesadaran beragama, Menumbuhkan semangat berprestasi, Melatih konsentrasi anak. Berdasarkan paparan mengenai beberapa manfaat cerita untuk anak dapat disimpulkan bahwa cerita dapat menjadi salah satu metode untuk menumbuhkan nilai karakter, nilai moral, atau budi pekerti pada anak. Karena cerita sangat efektif untuk membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak.¹⁹

1.4.3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Metode pengembangan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pengembangan terpadu maka pengembangan metoder yang bervariasi dapat

¹⁵ (Putri, 2017), *“Penggunaan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD”*, (Jurnal Pendidikan Volume 3 No 1 Oktober 2017), h. 91

¹⁶ (Fitroh, 2015), *“Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini”*, (Volume 2 Nomo 2 Oktober 2015), h. 98

¹⁷ (Dra. Lilis Madyawati, 2016), *“Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak”*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 162

¹⁸ (H. Amirulloh Syarbini & Heri Gunawan, 2014) *“Ide Brilliant dari Al-Qur'an untuk Mencetak Anak Hebat”*, Jakarta, Pt. Elex Media Komputindo, Hal 236

¹⁹ (Anggraini, 2015) *“Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita”*, (Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober I2015), h. 144

membantu pencapaian tujuan tipe materi pengembangan. Demikian pula untuk metode cerita memiliki kelebihan dan kekurangan.

(a) Kelebihannya, antara lain:

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak
- 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
- 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah
- 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

(b) Kekurangannya, antara lain:

- 1) Anak didik Menjadi pasif, karena lebih banyak mendengar atau menerima penjelasan dari guru
- 2) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- 3) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita
Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.²⁰

1.4.4. Langkah-langkah Metode Bercerita

Menurut Dhieni Adapun langkah-langkah pelaksanaan bercerita yaitu:

- a) Menyiapkan Alat peraga yang akan digunakan
- b) Mengatur dan mengkondisikan tempat duduk anak yang nyaman
- c) Anak memperhatikan gambar yang diperlihatkan oleh guru
- d) Anak mendengarkan penjelasan tentang judul/ tema yang disampaikan oleh guru
- e) Guru melepas cerita gambar di papan tulis
- f) Anak dan guru mempercakapkan gambar satu demi satu dan mencari hubungan antara gambar-gambar
- g) Anak menyimpulkan isi cerita.²¹

Adapun kesimpulan yang saya buat dari ketiga teori diatas yaitu langkah-langkah dalam menanamkan sifat Keteladanan Nabi melalui video cerita anak yaitu:

- 1) Menyiapkan alat-alat IT yang akan digunakan, yaitu guru dan peneliti akan menyiapkan alat-alat teknologi apa saja yang digunakan untuk menampilkan video cerita anak
- 2) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan cerita anak, yaitu sebelum kita masuk pada kegiatan inti kita menjelaskan terlebih dahulu kegiatan apa yang kita akan lakukan di dalam kelas nantinya dan memberitahukan sudah tema tentang cerita apa yang ingin kita perlihatkan kepada anak didik.
- 3) Menjelaskan pengembangan video cerita keteladanan kepada anak yang akan disampaikan, yaitu dengan kita memberikan arahan seperti kita akan menonton video cerita kisah teladan kemudian kita menjelaskan tentang sifat-sifat teladan nabi yang patut di contoh oleh anak didik seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua, bertanggung jawab, dan sabar.

²⁰ (Dr. Andi Agusniatih & Jane M Monepa, 2019), “Keterampilan Sosial Anak Usia Dini”, Edu Publisher, Tasikmalaya Jawa Barat, hal 140.

²¹ (Prof. Dr. Ir. Netti Herawati & Dr. Bachtar S. bacri, 2018), “*Prosiding Seminar Nasional*”, Tuban, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Hal 39-40

- 4) Langkah Penutup kegiatan-kegiatan dari video cerita nabi dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi video cerita tersebut, yaitu kita mengajukan pertanyaan kepada anak didik tentang apa yang mereka bisa pahami melalui video cerita tersebut

1.5. Berbasis Digital

1.5.1. Pengertian Digital

Digital atau lebih sering dikenal dengan istilah digitalisasi merupakan suatu bentuk perubahan dari teknologi mekanik serta elektronik analog ke teknologi digital. Digitalisasi tersebut sudah terjadi dari mulai tahun 1980 serta masih berlanjut sampai saat ini. Era digital tersebut kemudian muncul disebabkan oleh karena adanya revolusi yang mulanya dipicu oleh sebuah generasi remaja yang lahir di tahun 80-an. Kehadiran digitalisasi tersebut kemudian menjadi awal era informasi digital ataupun juga perkembangan teknologi yang lebih modern. Istilah atau kata digital identik dengan internet. Kita lihat misalnya pengertian digital marketing (pemasaran digital) adalah upaya penggunaan internet, perangkat seluler media sosial, mesin pencarian, dan sebagainya untuk menjangkau konsumen. Media digital adalah media yang dikodekan dalam format yang dapat dibaca oleh mesin (machine-readable).²²

1.5.2. Pembelajaran Berbasis Digital

Pembelajaran Berbasis Digital adalah alat atau media pembelajaran yang bekerja dengan data digital atau dapat menghasilkan sebuah citra digital yang dapat diolah diakses, dan didistribusikan menggunakan perangkat digital, contoh perangkat digital yang paling sering ditemui adalah komputer, tablet, smartphone, kamera digital, jam digital dan TV Digital. Beberapa peralatan inilah yang sering digunakan untuk membuat dan mengoperasikan media pembelajaran digital.²³

1.6. Indikator Perkembangan NAM dan SOSEM

Mengutip Dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Paud Kurikulum 2013 Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Tingkat Pencapaian Perkembangan NAM dan Sosem dan Bahasa Usia 5-6 Tahun meliputi:

- (a) Bersikap tenang, tidak lekas marah dan dapat menunda keinginan
- (b) Mau mengakui kesalahan dengan meminta maaf
- (c) Berperilaku santun dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan sesuai dengan Agama dan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan pola guru sebagai peneliti, yaitu guru memiliki peran utama baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan PTK dengan tujuan untuk memecahkan masalah praktis yang dihadapi oleh guru itu sendiri dalam proses pembelajaran dimana jika guru melibatkan orang lain sifatnya hanya konsultatif untuk menjamin validitas tindakan yang dilakukannya.²⁴ Dalam

²² (Hadion Wijoyo, 2021), "*Transformasi digital dari berbagai aspek*" Sumatra barat, hal 91-92

²³ (Hamdan Husein Batubara, 2021), "*Media Pembelajaran Digital*", Bandung, Hal 3

²⁴ (Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 2009), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada:Jakarta, h. 58

penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut: a) Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh individu dan membuat pencatatan-pencatatan secara objektif mengenai apa yang diamati.²⁵ Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati secara detail bagaimana peningkatan sifat keteladanan nabi melalui metode bercerita berbasis digital. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang berisi daftar pilihan chek list (✓) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan. Lembar observasi digunakan sebagai panduan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan dengan lebih terarah dan terukur, sehingga data yang diperoleh dapat diolah dengan mudah. b) Dokumentasi dapat digunakan apabila ada kekeliruaan sumber datanya masih tetap dan tidak berubah, dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto ketika anak sedang menonton dan menirukan sifat teladan nabi yang terdapat pada penilaian indikator yang dibuat oleh penulis. Dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah, guru, anak serta sarana dan prasarana di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong Makassar. Selain itu, dokumentasi yang digunakan adalah foto untuk menggambarkan pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Penelitian Siklus I

4.1.1. Perencanaan

Langkah-langkah perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dalam mencapai pembelajaran yang diinginkan adalah sebagai berikut: a) Menentukan waktu pelaksanaan siklus I, b) Menyusun perangkat pembelajaran, termasuk menentukan tema dan sub tema yang akan digunakan dalam penelitian, mempersiapkan sumber atau materi pembelajaran seperti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), dalam kerja sama oleh peneliti dan guru, c) Menyiapkan media, alat dan bahan pembelajaran, d) menyusun lembar observasi/ lembar pengamatan proses pembelajaran (Peningkatan sifat keteladanan nabi).

4.1.2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap dimana rencana yang telah dibuat akan dijalankan. Setelah diperoleh gambaran mengenai kondisi di TK, pada pengembangan kemampuan motorik kasar, aktifitas peserta didik, dan sarana belajar yang tersedia, tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui permainan lompat tali. Tahap ini merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun, dengan langkah-langkah sebagai berikut: Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, Kegiatan Penutup.

4.1.3. Observasi

Tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun, yang disebut sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dirancang dengan fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang mungkin terjadi. Dalam proses pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan RPPH yang telah disusun sebelumnya. Peneliti, sebagai kolaborator, mengamati aktivitas anak selama proses pembelajaran yang berhubungan dengan sifat keteladanan nabi melalui metode bercerita. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya

²⁵ (Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, 2010), Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,

dalam proses penelitian, dan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat secara langsung memantau kemampuan motoric kasar anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti terhadap pada perkembangan ketika tindakan dapat dilakukan oleh kolaborator.

4.1.4. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan pengolahan data yang telah dikumpulkan selama pelaksanaan tindakan (observasi). Data tersebut kemudian ditafsirkan dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Hasil analisis tersebut menjadi dasar bagi proses refleksi, yang akan menentukan apakah perlu dilakukan tindakan selanjutnya atau tidak. Proses refleksi memiliki peran yang sangat penting dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas. Jika hasil yang telah dicapai melalui analisis masih belum memenuhi apabila kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan terpenuhi, maka siklus tindakan berikutnya akan dilakukan. Dengan melakukan siklus tindakan tambahan, penelitian akan terus lanjut hingga mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Setiap siklus tindakan berikutnya akan mempertimbangkan hasil analisis sebelumnya, sehingga dapat memberikan arahan untuk langkah-langkah tindakan yang akan diambil berikutnya.

1.7. Deskripsi Peneliiian Siklus II

Pelaksanaan Siklus II sama seperti siklus I, pada siklus II dilakukan perencanaan kembali dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus I, siklus II merupakan hasil kesatuan dari kegiatan perencanaan, tindakan/pelaksanaan, observasi refleksi seperti yang di lakukan pada siklus I, pembelajaran yang belum tuntas pada siklus I diulang kembali disiklus II sebelum masuk ke materi selanjutnya.

Indikator pencapaian adalah persyaratan minimum yang harus dikauasai oleh anak untuk mencapai kompetensi dan kegagalan dalam perkembangan sifat keteladanan nabi. Untuk mengevaluasi keberhasilan kegagalan pembelajaran, peneliti dapat melihat seberapa aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan evaluasi kegiatan. Dalam menentukan kriteria keberhasilan, dapat digunakan hasil persentase 80% sebagai acuan.

Keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas dapat dinyatakan dengan adanya perubahan yang menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tercapai jika terjadi peningkatan persentase perkembangan pada sifat keteladanan nabi melalui metode bercerita berbasis digital pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal Balang Boddong Makassar.

PEMBAHASAN

Tabel 4.14 Hasil Observasi Rekapitulasi Sifat Keteladanan Nabi pada siklus I (Pert I-Pert VI)

Indikator	Siklus I						Rata-rata persen tase	Kate gori
	Pert I	Pert II	Pert III	Pert IV	Pert V	Pert VI		
Mau Mengakui Kesalahan	40%	42,22 %	42,22 %	44,44 %	62,22 %	66,66 %	49,62 %	MB

dengan meminta maaf								
Bersikap tenang, tidak lekas marah dan dapat menunda keinginan	42,22 %	42,22 %	44,44 %	46,66 %	62,22 %	66,6667	50,74 %	BSH
Berperilaku santun dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan sesuai dengan Agama dan budaya	40%	40%	42,22 %	46,66 %	64,44 %	68,88 %	50,37 %	BSH
Rata-rata Persentase Siklus I	40,74 %	41,48 %	42,96 %	45,92 %	62,96 %	67,40 %		

Dari hasil data rekapitulasi Siklus I pada tanggal 10, 12, 16, 18, 24 dan 26 menunjukkan peningkatan sifat teladan nabi melalui metode bercerita berbasis digital pada anak didik dengan baik. Berdasarkan hasil rekapitulasi Rata-rata persentase pada pertemuan I yaitu **40,74%** untuk semua indikator, baik dari Indikator I, Indikator II dan Indikator III. Untuk pertemuan kedua nilai rata-rata dari semua indikator yaitu: **41,48%**. Lalu pada pertemuan III yaitu **42,96%** untuk semua indikator, Pertemuan IV rata-rata persentase yaitu **42,96%** untuk semua indikator, Pertemuan V rata-rata persentase yaitu **62,96%** untuk semua indikator, dan untuk pertemuan VI yaitu **67,40%**.

Tabel 4.29 Hasil Observasi Rekapitulasi Sifat Keteladanan Nabi Pada Anak siklus II (Pertemuan I sampai VI)

Indikator	Siklus II						Rata-rata persentase	Kategori
	Pert I	Pert II	Pert III	Pert IV	Pert V	Pert VI		
Mau Mengakui Kesalahan	68,33%	73,33%	76,66%	80%	86,66%	95%	79,99%	BSB

dengan meminta maaf								
Bersikap tenang, tidak lekas marah dan dapat menunda keinginan	70	75	80%	81,66%	85%	95%	81,11%	BSB
Berperilaku santun dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan sesuai dengan Agama dan budaya	68,33	75	76,66%	80%	85%	96,66%	80,27%	BSB
Rata-rata Persentase Siklus II	68,88%	74,44%	77,77%	80,55%	85,55%	95,55%		

Dari hasil data rekapitulasi SiklusI II pada tanggal 30 Januari, 02 Februari, 21,23, 27 februari dan 03 maret menunjukkan peningkatan sifat teladan nabi melalui metode bercerita berbasis digital pada anak didik dengan baik. Berdasarkan hasil rekapitulasi Rata-rata persentase pada pertemuan I yaitu **68,88%** untuk semua indikator, baik dari Indikator I, Indikator II dan Indikator III. Untuk pertemuan kedua nilai rata-rata dari semua indikator yaitu: 74,44% Lalu pada pertemuan III yaitu 77,77% untuk semua indikator, Pertemuan IV rata-rata persentase yaitu 80,55% untuk semua indikator, Pertemuan V rata-rata persentase yaitu 85,55% untuk semua indikator, dan untuk pertemuan VI yaitu 95,55%.

KESIMPULAN Dan SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang sifat keteladanan nabi melalui metode bercerita berbasis digital pada Tk. Aisyiyah Balang Boddong Makassar maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I persentase akhir terdapat 67,40% dengan kriteria BSH dan pada siklus II terdapat 95,55% dengan kriteria BSB untuk peningkatan sifat keteladanan nabi melalui metode bercerita berbasis digital. Pada siklus II peningkatan persentase aspek perkembangan sifat keteladanan nabi pada anak melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 95,55%. Maka dari itu pembelajaran kelompok B di TK. Aisyiyah Balang Boddong Makassar dikatakan berhasil dan penelitian dihentikan.

DAFTAR PUSTAKA

- (Adnan, 2013), **“Perbedaan Sifat, Sikap Dan Karakter”**, Dunia Kreatif, (diakses pada 21 Mei 2013,), <https://ropikadnan81.blogspot.com/2013/05/perbedaan-sifat-sikap-dan-karakter.html>,
- (Aulia)Nuansa Aulia, **Himpunan Perundang-undangan**, Hal 10-11, Dalam Dedeng Rosyidin hal. 18-19
- (Ayudia), “Sifat, Sikap dan Watak
(INDONESIA)**Kamus Besar Bahasa Indonesia**
(Mertayasa & Sudarsana, 2018), **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**, Denpasar-Bali: Jayapangus Press, hal 1-2
- (Wulansari Vitaloka, et al., 2021) **“Pendikan Karakteristik Anak Usia Dini”** Hal 10
- (Memahami Perbedaan Sifat Dan Karakter, 2022), **“Memahami-perbedaan sifat dan karakter”** dari <https://www.lingkar.id/pengetahuan/>
- (ammydotcom, 2014) **“Apa Itu Keteladanan”**, diakses pada tanggal 23 Oktober 2014 pukul 13.06 wib dari <http://ammydotcom.blogspot.com/2011/02/apa-itu-keteladanan.html>.
- (Nabilah & rakhman, 2022), **Penanaman Sikap Teladan Nabi Melalui Video Cerita Kisah Nabi Dengan Media Anyboard**, Cimahi, 2022, Halaman 03
- (Kinan, 2021), “7 Sikap Baik yang Penting Diajarkan Sejak Dini dan Manfaatnya bagi Anak”. (Dr. Mahfud Junaedi., 2017), **“Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam”**, 2017, Hal 283(Putri, 2017), **“Penggunaan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD”**, (Jurnal Pendidikan Volume 3 No 1 Oktober 2017), h. 91.
- (Fitroh, 2015), **“Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini”**, (Volume 2 Nomo 2 Oktober 2015), h. 98
- (Dra. Lilis Madyawati, 2016), **“Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak”**, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 162
- (H. Amirulloh Syarbini & Heri Gunawan, 2014) **“Ide Brilliant dari Al-Qur'an untuk Mencetak Anak Hebat”**, Jakarta, Pt. Elex Media Komputindo, Hal 236
- (Anggraini, 2015) **“Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita”**, (Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober I2015), h. 144
- (Prof. Dr. Ir. Netti Herawati & Dr. Bachtiar S. bacri, 2018), **“Prosiding Seminar Nsional”**, Tuban, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Hal 39-40
- (Hadion Wijoyo, 2021), **“Transformasi digital dari berbagai aspek”** Sumatra barat, hal 91-92.
- (Dr. Andi Agusniatih & Jane M Monepa, 2019), **“Keterampilan Sosial Anak Usia Dini”**, Edu Publisher, Tasikmalaya Jawa Barat, hal 140.
- (Hamdan Husein Batubara, 2021), **“Media Pembelajaran Digital**, Bandung, Hal 3

(Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 2009), ***Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan***, Prenada: Jakarta, h. 58

(Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, 2010), Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,

(Hamdan Husein Batubara, 2021), “***Media Pembelajaran Digital***, Bandung, Hal 3

(Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 2009), ***Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan***, Prenada: Jakarta, h. 58

(Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, 2010), Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,

(Zainuddin, 1991) “***Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali***”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 57.